

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perusahaan manufaktur khususnya sektor industri dasar dan kimia dinilai memberi pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian di Indonesia. Mengutip dalam berita harian koran elektronik (*e-paper*) kontan.co.id, di sepanjang tahun 2017 sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Menurut pendapat Direktur Investa, Saran Mandiri Hans Kwee, pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia yang tinggi ini ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, salah satunya dari sub sektor *pulp* dan kertas. Hans Kwee menjelaskan bahwa saham dari sub sektor *pulp* dan kertas seperti saham PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) dan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) dianggap mampu mendorong kinerja sektor industri dasar dan kimia di tahun ini, selain itu, meningkatnya harga bubuk kertas mendorong kinerja kedua perusahaan ini sehingga berdampak positif ke pertumbuhan harga sahamnya (Rosalina, 2017).

Pendapat lain dari Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, yaitu bahwa industri *pulp* dan kertas merupakan salah satu sektor yang unggul dalam perekonomian Indonesia pada tahun 2016. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya negara-negara lain seperti Turki, Australia, Amerika dan Jepang yang mengenakan

dumping terhadap beberapa perusahaan *pulp* dan kertas di Indonesia. Dibalik keberhasilan industri *pulp* dan kertas yang disampaikan di atas, selama beberapa tahun terakhir, adakalanya pertumbuhan industri *pulp* dan kertas nasional mengalami pasang surut sehubungan dengan tantangan yang dihadapi baik dari dalam maupun luar negeri. Pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan sekitar 2,89 persen pada tahun 2012 dan 0,53 persen tahun 2013 (Industri *Pulp* dan Kertas Berpotensi Tumbuh Signifikan, n.d.).

Melihat adanya fenomena bisnis yang terjadi berdasarkan uraian di atas, pada umumnya setiap perusahaan dituntut untuk dapat terus meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian Indonesia. Pratiwi, Yaningwati, dan Endang (2014) menyatakan bahwa perusahaan dituntut untuk memandang jauh ke depan guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan dan harus memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) agar dapat bertahan dan meraih keuntungan yang optimal. Perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaannya jika ingin memiliki keunggulan bersaing.

Suatu perusahaan didirikan sudah pasti mempunyai tujuan tersendiri, seperti yang dikatakan oleh Ende (2017) bahwa memperoleh keuntungan maksimum adalah salah satu tujuan perusahaan. Selain itu, tujuan dari perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan tujuan kemakmuran bagi pemilik. Nilai perusahaan adalah ukuran keberhasilan pelaksanaan fungsi keuangan. Perusahaan dikatakan telah menciptakan nilai apabila perusahaan telah mampu memberikan

kontribusi laba seperti yang diharapkan oleh pemilik modal untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas penerapan strategi perusahaan, maka diperlukan suatu indikator yang mampu mewujudkan ada atau tidaknya penciptaan dari suatu investasi (Saidi, 2010). Ende (2017) menyatakan untuk meningkatkan nilai, perusahaan harus dapat meningkatkan kinerjanya. Kinerja suatu perusahaan bergantung pada aktivitas manajemen keuangan. Perusahaan harus mampu menganalisis manajemen keuangan untuk mendapatkan peningkatan nilai perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan diperlukan untuk mengetahui efektivitas strategi bisnis.

Winarno (2017) meyakini bahwa pengelolaan terhadap keuangan perusahaan merupakan sesuatu yang dianggap sangat krusial dan penting karena akan berdampak pada kelangsungan kegiatan dan eksistensi suatu perusahaan, dan juga berpengaruh pada setiap individu yang ada dalam perusahaan tersebut. Seorang manajer keuangan dituntut untuk dapat menjalankan fungsi keuangan dengan baik agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dengan lebih efektif dan efisien. Dewi (2017) menyatakan bahwa manajemen keuangan mempunyai peran yang penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan, sehingga manajemen keuangan dituntut untuk menjalankan fungsinya secara efektif. Penilaian kinerja terhadap perusahaan dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi tujuan yang telah dicapai perusahaan dalam ukuran waktu yang telah ditentukan, serta untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan

mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah perusahaan dalam tujuannya memaksimalkan laba membutuhkan suatu penilaian kinerja keuangan untuk membantu manajer perusahaan tersebut dalam menilai dan melihat sejauh mana kondisi keuangan perusahaannya berada di antara kelompok industri tertentu, dan juga bisa melihat perkembangan perusahaannya dari tahun ke tahun. Penilaian kinerja keuangan perusahaan juga bermanfaat bagi investor untuk memberikan informasi kondisi perusahaan dan membuat keputusan apakah perusahaan yang dipilih layak untuk diinvestasikan atau tidak. Penilaian kinerja pada akhirnya akan menjadi acuan dalam tahap evaluasi kerja yang dapat meningkatkan kualitas pekerjaan bagi kelangsungan aktivitas perusahaan di dalamnya.

Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan, setiap perusahaan memiliki ukuran yang bervariasi sehingga antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lainnya berbeda. Ukuran yang sering digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Dewi, 2017). Syamsuddin (2011:40) mengungkapkan *financial ratio* dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: *liquidity and activity ratio*, *debt ratio*, dan *profitability ratio*. Akan tetapi, penggunaan metode analisis rasio keuangan ini memiliki kelemahan. Kelemahan dari analisis rasio keuangan yaitu diabaikannya unsur biaya modal yang digunakan oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan tidak diketahuinya nilai tambah

yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga akan sulit untuk mengetahui apakah tingkat pengembalian modal yang diharapkan investor lebih besar dari modal yang telah ditanam.

Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berorientasi pada *profit oriented*, akan tetapi, pada saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit namun juga harus berorientasi pada *value* (Dewi, 2017). Para ahli mengembangkan suatu metode alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut agar dapat menunjukkan seluruh komponen harapan keuntungan yang terukur dalam biaya modal. Metode yang dimaksud adalah metode *Economic Value Added (EVA)* (Syamsudin, 2011).

Peneliti tertarik mengambil tema analisis kinerja keuangan dengan metode di atas karena peneliti ingin melihat bagaimana perkembangan suatu perusahaan manufaktur, khususnya sektor industri dasar dan kimia sub sektor *pulp* dan kertas, dilihat dari hasil analisis rasio keuangannya dan juga melihat seberapa besar nilai tambah yang diberikan oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat apakah fenomena yang terjadi (dalam paragraf utama) sejalan dengan keadaan (kinerja) perusahaan yang sesungguhnya. Akan tetapi, batasan alat analisis di atas juga perlu diperhatikan dalam memutuskan dan membuat kesimpulan pada perusahaan yang dianalisis agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca. Penelitian ini juga terbatas pada satu perusahaan sub sektor *pulp* dan kertas di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM).

PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (Tjiwi Kimia) berlokasi di Sidoarjo, dekat Surabaya di Jawa Timur - Indonesia. Pabrik yang dimulai sebagai pabrik soda kaustik, sekarang menawarkan banyak kertas canggih dan mesin konversi menjadikannya salah satu produsen alat tulis terbesar di dunia di bawah satu atap. Pabrik mulai memproduksi pada tahun 1978 dengan kapasitas produksi kertas tahunan sebesar 12.000 metrik ton.

Pada tahun 2006, kapasitas produksi kertas dan papan tahunan meningkat menjadi lebih dari 1.200.000 metrik ton bersama dengan alat tulis tambahan yang mengubah kapasitas sekitar 320.000 metrik ton per tahun. Rangkaian produk termasuk produk bernilai tambah seperti seni berlapis, lapisan berlapis, kertas khusus, kertas tanpa karbon dan sejumlah besar alat tulis sekolah dan kantor. Buku latihan, bantalan, spiral, buku-buku bersampul, buku gambar, tas belanja, alat tulis mewah, amplop, formulir terus menerus, folder file dan lain-lain menyusun berbagai produk alat tulis yang dikonversi. Tjiwi Kimia adalah salah satu pabrik kertas APP di Indonesia yang secara aktif mempromosikan penggunaan limbah kertas bekas konsumen. Serat daur ulang digunakan dalam pembuatan berbagai produk kertas dan alat tulis Tjiwi Kimia. Tjiwi Kimia memperoleh berbagai sertifikasi yang memberikan verifikasi pihak ketiga untuk komitmennya dalam operasi yang efisien dan berkelanjutan (<http://www.tjiwi.co.id/index.php/about-us>)

Ada beberapa alasan mengapa peneliti lebih memilih perusahaan tersebut untuk dilakukan penelitian yang juga berkaitan dengan keunggulan perusahaan tersebut, yaitu (www.idx.id) :

- Salah satu perusahaan manufaktur kertas dan hasil-hasil produksi kertas (*stationery*) terbesar di dunia yang terintegrasi secara vertikal.

- Salah satu pelaku usaha penting di Jepang, Australia, Timur Tengah, Amerika Serikat, Eropa dan negara Asia lainnya.
- Perusahaan berlokasi di tempat strategis di wilayah Asia-Pasifik.
- Perusahaan dikenal dengan produk kertas berkualitas tinggi.
- Perusahaan mempekerjakan secara langsung sekitar 11.300 karyawan.
- Perusahaan memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip usaha berkelanjutan (*sustainability*) di setiap kegiatan operasionalnya.

Melihat kembali dari tujuan peneliti, penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dari para peneliti, yaitu :

Budi Gunawan dan Teguh Erawati (2015) yang berjudul “Analisis *Return on Assets (ROA)*, *Economic Value Added (EVA)* Dan *Market Value Added (MVA)* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III” memperlihatkan hasil penelitian bahwa nilai ROA mulai tahun 2009-2012 menunjukkan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat dikatakan baik dikarenakan nilai ROA yang berfluktuasi atau tidak menentu, pencapaian nilai ROA yang tertinggi terdapat pada tahun 2010 yakni sebesar 18,87%, hal ini disebabkan perputaran aktiva yang dijadikan sebagai dasar penilaian ROA kurang dimaksimalkan dengan pencapaian laba yang dihasilkan, dengan kata lain jika memiliki modal 1 miliar perusahaan hanya mampu menciptakan laba sebesar 100 juta. Berdasarkan hasil analisis EVA dapat dilihat bahwa nilai EVA mulai tahun 2009-2012 menunjukkan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat dikatakan baik, walaupun masih terdapat nilai EVA yang negatif artinya perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (investor) yang terjadi pada tahun 2012, hal ini

disebabkan biaya modal lebih besar dari pada jumlah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah atau bonus kepada seluruh *stockholder* perusahaan. Berdasarkan hasil analisis MVA dapat dilihat bahwa nilai MVA mulai tahun 2009-2012 menunjukkan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat dikatakan baik dikarenakan nilai MVA yang pencapaian nilai MVA yang tertinggi terdapat pada tahun 2012 yakni sebesar Rp 329.811.000.000, hal ini disebabkan nilai nominal saham lebih besar dari pada nilai pasar saham, ditambah adanya penambahan saham secara besar-besaran pada tahun 2012, dengan kata lain perusahaan berhasil menciptakan kekayaan terhadap para pemegang saham.

Slamet Heri Winarno (2017) dengan judul “Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Profitabilitas”, memiliki hasil penelitian yang menemukan bahwa pada tahun 2014 nilai NPM sebesar 2.37%, hal ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan keuntungan neto yaitu Rp 0.0237 sedangkan pada tahun 2015 NPM meningkat menjadi 3.49%, ini berarti bahwa setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan keuntungan neto yaitu Rp 0.0349. Namun pada tahun 2016 terjadi turun menjadi 3.32%, ini berarti bahwa setiap Rp 1 penjualan akan menghasilkan keuntungan neto yaitu Rp 0.0332. Kemampuan dari perusahaan dalam meningkatkan jumlah pendapatannya di tiap periode sedikit banyak akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan dari NPM. Pada tahun 2014 nilai ROA sebesar 15.25%, tahun 2015 sebesar 16.01% dan pada tahun 2016 sebesar 12.89%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan seluruh aktiva oleh perusahaan telah berhasil menghasilkan laba bersih secara optimal walaupun pada tahun 2016 terjadi penurunan. Angka rasio ini pula menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan belum sepenuhnya efisien dan naik turunnya tingkat laba yang dihasilkan oleh keseluruhan penggunaan aktiva. *Return on Equity* pada tahun 2014 sebesar 19.14%, tahun 2015 sebesar 18.39% dan pada tahun 2016 sebesar 13.4%. Hal ini berarti bahwa penggunaan seluruh kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan neto selama tiga periode tersebut dapat dikatakan optimal walaupun terdapat penurunan pada tahun 2016, hal ini biasanya disebabkan oleh terjadinya penurunan investasi pada modal perusahaan.

Meilia Dian Pratiwi, Fransisca Yaningwati, Maria Goretti Wi Endang NP (2014) dengan judul “Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Analisis Rasio Keuangan Dan Metode *Economic Value Added* (EVA) (Studi Pada PT. Berlina, Tbk Dan Anak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)”, memperlihatkan hasil atas kinerja keuangan PT. Berlina Tbk berdasarkan analisis rasio keuangan yang menunjukkan bahwa rasio yang paling dominan adalah rasio aktivitas dan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan ini memiliki kinerja keuangan yang cukup baik walaupun dari rasio likuiditas dan *leverage* nya masih belum maksimal. Sedangkan kinerja keuangan PT. Berlina, Tbk berdasarkan metode EVA menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Ini ditunjukkan dari nilai EVA yang selalu positif dan meningkat di setiap tahunnya yaitu sebesar Rp 4.110.190.000 di tahun 2010 kemudian meningkat menjadi Rp 12.387.554.000 di tahun 2012 dan meningkat kembali menjadi Rp 47.141.312.000 di tahun 2012. Hal ini

mengindikasikan bahwa perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya.

Meutia Dewi (2017) dengan judul “Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Metode EVA (*Economic Value Added*) (Studi Kasus pada PT. Krakatau Steel Tbk Periode 2012-2016)”. Dari analisis data berdasarkan metode EVA menunjukkan kinerja yang kurang baik karena selama 5 tahun penelitian EVA perusahaan menunjukkan nilai negatif ($EVA < 0$). Pada tahun 2012 nilai EVA sebesar –US\$ 158.582.000. Kemudian tahun 2013 nilai EVA naik menjadi –US\$ 147.585.000, dan di tahun 2014, 2015 nilai EVA kembali mengalami penurunan yang signifikan sebesar –US\$ 106.445.000 dan –US\$ 246.777.000. Tahun 2016 perusahaan kembali belum mampu meningkatkan nilai EVA hingga sebesar –US\$ 65.937.000 hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya.

Ende (2017) dengan judul “*Financial Performance Analysis Using Economic Value Added (EVA)*” memperlihatkan hasil bahwa nilai EVA perusahaan telah berfluktuasi dan positif. Nilai positif EVA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi dan tingkat pengembalian (laba operasi melebihi biaya modal). Dengan kata lain, perusahaan telah menciptakan kekayaan bagi para pemegang saham.

Pada penelitian saat ini yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas adalah perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, dan periode penelitian pada tahun 2013-2017. Perusahaan yang diteliti saat ini merupakan perusahaan yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub

sektor pulp dan kertas. Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang sudah menjual sahamnya ke masyarakat umum. Dengan *go public*, pemodal akan mempunyai kesempatan untuk menanamkan modalnya dengan prospek hasil dan ikut menentukan kebijakan pengelolaan perusahaan tersebut (Zulfauzi, 2008).

Pada penelitian ini juga peneliti akan melakukan batasan terhadap metode yang akan diteliti yaitu analisis rasio profitabilitas dengan metode *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan juga *Economic Value Added* (EVA) sebagai perhitungan nilai tambah yang diperoleh perusahaan untuk melengkapi analisis yang disebabkan adanya kelemahan metode rasio profitabilitas. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari yang berasal dari beberapa buku analisis laporan keuangan dan juga untuk sekaligus melakukan pengembangan hasil studi yang diperoleh dari riset sebelumnya.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan imbal hasil atau tingkat pengembalian laba atas total aset yang tertera di dalam neraca perusahaan. *Return on Assets* (ROA) ini biasanya merupakan ukuran kinerja manajemen tingkat atas, karena melihat bagaimana manajemen dapat memanfaatkan aset ini menjadi laba perusahaan (Kurniawan, 2017). *Return on Assets* (ROA) merupakan teknik yang lazim digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Hal ini dapat menjadi info positif bagi investor karena mereka dapat mengetahui tingkat *Return on Assets (ROA)* yang akan mereka dapatkan dari suatu perusahaan (Setiawan, 2017).

Tingkat pengembalian Aset atau *Return on Assets (ROA)* ini berbeda-beda pada industri yang berbeda. Industri yang padat modal seperti Industri Kereta Api, Industri Pertambangan dan Industri Alat Elektronik berteknologi tinggi akan menghasilkan tingkat pengembalian aset yang rendah, hal ini dikarenakan industri-industri tersebut memerlukan aset-aset berharga mahal untuk melakukan bisnisnya. Industri yang bukan padat modal seperti industri perangkat lunak atau industri jasa akan menghasilkan tingkat pengembalian aset atau rasio ROA yang tinggi karena industri-industri tersebut tidak memerlukan aset-aset yang berharga mahal. Oleh karena itu, Rasio *Return on Assets (ROA)* ini lebih tepat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama atau untuk membandingkan kinerja perusahaan dari satu periode dengan periode berikutnya (Kho, 2017).

Selain dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, untuk mengukur kinerja keuangan juga dapat menggunakan *Return on Equity (ROE)*. *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. *Return on Equity (ROE)* diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka *Return on Equity (ROE)* yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi (Lestari dan Sugiharto, 2007).

Suatu perusahaan harus memiliki acuan untuk menilai kinerja agar dapat mengetahui seberapa besar laba yang diperoleh dan tingkat kerugian yang akan didapat nanti. *Economic Value Added (EVA)* merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. *Economic Value Added (EVA)* yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan, ini sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. *Economic Value Added (EVA)* menjadi relevan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan nilai (*value*) karena *Economic Value Added (EVA)* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dalam mengukur kinerja perusahaan investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio (Pratiwi, Yaningwati, NP. Endang, 2014).

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti ketiga variabel tersebut yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Economic Value Added (EVA)* dalam menilai kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya pada perusahaan PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dilihat pentingnya sebuah analisis kinerja keuangan pada perusahaan untuk dapat menilai kondisi perusahaan tersebut dan dapat dilihat juga, ternyata analisis kinerja keuangan juga sangat berguna bagi eksistensi perusahaan *go public* tersebut untuk memikat para investor yang mau menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki penilaian kinerja yang baik.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan metode *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Economic Value Added* (EVA) untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan tersebut. Penelitian ini terbatas pada salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana analisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Return on Assets* (ROA) ?
2. Bagaimana analisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Return on Equity* (ROE) ?
3. Bagaimana analisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah sebelumnya, maka dapat diambil beberapa tujuan penelitian, yaitu :

1. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Return on Assets* (ROA).

2. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Return on Equity* (ROE).

3. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan pada PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk periode 2013-2017 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisis penerapan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Economic Value Added* (EVA) terhadap kinerja suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan, dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan serta menerapkan alat ukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan yang tepat sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih maksimal.

b. Bagi investor, dapat menjadi bahan masukan atau informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan tersebut baik bagi investor lama maupun calon investor.

c. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai sumber informasi atau data dan menambah pengetahuan tentang metode analisis rasio keuangan yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Economic Value Added* (EVA).

